

**ANALISIS PENGARUH LANGSUNG DAN TIDAK
LANGSUNG INFLASI, BI RATE, DAN KURS
TERHADAP NPL BANK UMUM DI INDONESIA
TAHUN 2011-2015**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Dara Ayu Lestari
125020407111022**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG INFLASI, BI
RATE, DAN KURS TERHADAP NPL BANK UMUM DI INDONESIA
TAHUN 2011-2015**

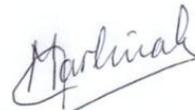
Yang disusun oleh :

Nama : Dara Ayu Lestari
NIM : 125020407111022
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di
depan Dewan Penguji pada tanggal 09 Agustus 2016

Malang, 09 Agustus 2016

Dosen Pembimbing,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.

NIP. 19650311 198903 2 001

ANALISIS PENGARUH LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG INFLASI, BI RATE, DAN KURS TERHADAP NPL BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 2011-2015

Dara Ayu Lestari, Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., P.hd

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email : Daraayu934@gmail.com

ABSTRAK

Hingga saat ini, bank di Indonesia dalam menjalankan fungsi penyaluran dana masih menjadikan kredit sebagai pemasukan utama. Semakin besar kredit yang diberikan, maka akan semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Tingkat risiko kredit suatu bank dapat dilihat dari rasio *Non Performing Loan* (NPL). Penyebab kredit bermasalah sendiri dapat disebabkan dari sisi makroekonomi dan mikroekonomi. Dari sisi mikroekonomi salah satunya bisa dipengaruhi oleh DPK dan dari sisi makroekonomi bisa dipengaruhi oleh inflasi, BI rate dan kurs. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung variabel makroekonomi yang berupa inflasi, BI rate, dan kurs terhadap NPL Bank Umum di Indonesia tahun 2011-2015 dengan variabel perantara yaitu Dana Pihak Ketiga.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap NPL, tetapi secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap NPL. BI rate juga tidak berpengaruh secara langsung terhadap NPL, tetapi secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap NPL. Kurs secara langsung berpengaruh positif terhadap NPL, dan secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap NPL. Dan DPK sebagai variabel perantara secara langsung berpengaruh negatif terhadap NPL.

Kata Kunci : NPL, inflasi, BI rate, kurs, DPK, Analisis Jalur.

A. LATAR BELAKANG

Perbankan merupakan salah satu tulang punggung pembangunan perekonomian Indonesia. Bank memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi yakni melakukan penghimpunan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan dana-dana tersebut pada pihak yang kekurangan dana dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Hingga saat ini, bank di Indonesia dalam menjalankan fungsi penyaluran dana masih menjadikan kredit sebagai pemasukan utama. Kasmir (2012:80) mengemukakan bahwa pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank sebagai lembaga keuangan. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi. Besarnya kredit yang disalurkan oleh bank salah satunya dipengaruhi oleh besarnya dana yang dihimpun bank dari masyarakat luas atau disebut Dana Pihak Ketiga (DPK).

Dalam penyaluran kredit, semua kredit yang disalurkan tentunya tidak bebas risiko. Saat bank menyalurkan kredit maka bank akan selalu menghadapi risiko kredit. Risiko kredit muncul ketika pihak yang berhutang tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya. Semakin besar kredit yang diberikan, maka akan semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Untuk mengetahui tingkat risiko gagal bayar kredit oleh debitur dapat dihitung dengan *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi NPL maka tingkat risiko kredit akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Penyebab kredit bermasalah sendiri bisa disebabkan dari sisi makroekonomi dan mikroekonomi. Dari sisi mikroekonomi salah satunya bisa dipengaruhi oleh jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan dari sisi makroekonomi bisa disebabkan oleh faktor-faktor

seperti perubahan kebijaksanaan pemerintah di sektor riil, meningkatnya tingkat suku bunga, resesi, inflasi, dan kebijakan moneter lainnya.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa variabel inflasi, BI rate, dan kurs berpengaruh terhadap NPL. Poetry dan Sanrego (2011) melalui penelitiannya mengemukakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap NPL. Febrianti (2015) melalui penelitiannya mengemukakan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan pada NPL Bank Konvensional dalam jangka panjang adalah pertumbuhan GDP, inflasi (IHK), BI rate, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Sedangkan dalam jangka pendek hanya nilai tukar yang berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh secara langsung inflasi, BI rate, dan kurs terhadap NPL Bank Umum di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh secara tidak langsung inflasi, BI rate, dan kurs terhadap NPL Bank Umum di Indonesia?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kredit bermasalah merupakan risiko kredit atau *default risk* dari operasional usaha bank. Para nasabah yang telah memperoleh fasilitas kredit dari bank tidak seluruhnya dapat mengembalikan utangnya dengan lancar sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan. Akibat nasabah tidak dapat mengembalikan utangnya dengan lancar sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan, maka akan terjadi kredit bermasalah. Menurut ketentuan Bank Indonesia kredit bermasalah merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). Kolektibilitas merupakan tingkat ketepatan pembayaran kembali kredit atau angsuran kredit dan bunga (Sutojo, 1997 : 327).

Indikator kredit bermasalah pada perbankan bisa dilihat dari Rasio *Non Performing Loan* (NPL) bagi Bank Konvensional dan *Non Performing Finance* (NPF) bagi Bank Syariah. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas kredit semakin tidak sehat. Menurut Siamat (2005) terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank. Sedangkan, faktor eksternal sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur dan perekonomian.

Pengaruh Inflasi Terhadap NPL

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Akibat dari inflasi, secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara real tingkat pendapatannya juga menurun. Pengaruh secara tidak langsung inflasi terhadap kredit bermasalah (NPL) adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup membagi pendapatannya untuk konsumsi dan *saving* di bank, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tidak mengalami peningkatan, maka keinginan debitur untuk tetap menyimpan dananya di bank akan menurun sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga meningkat. Menurunnya keinginan debitur untuk menyimpan dananya di bank akan berdampak pada berkurangnya jumlah dana pihak ketiga yang dapat dihimpun di bank. Semakin sedikitnya DPK yang dapat dihimpun oleh bank, jumlah kredit yang disalurkan juga akan berkurang, maka risiko terjadinya kredit bermasalah (NPL) akan menurun.

Pengaruh secara langsung inflasi terhadap kredit bermasalah (NPL) adalah setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tidak

mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur dalam membayar angsurannya menjadi melemah dan akan meningkatkan angka kredit bermasalah (NPL) pada bank bersangkutan.

Pengaruh BI Rate Terhadap NPL

BI rate merupakan suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Pengaruh secara tidak langsung BI rate terhadap kredit bermasalah (NPL) adalah naiknya BI rate akan secara otomatis menaikkan suku bunga simpanan, dimana masyarakat akan cenderung ingin menyimpan dananya di bank. Meningkatnya keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank akan berdampak pada meningkatnya jumlah Dana Pihak Ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. Semakin tinggi DPK yang dapat dihimpun oleh bank, jumlah kredit yang disalurkan juga akan semakin tinggi, maka risiko terjadinya kredit bermasalah (NPL) akan naik.

Pengaruh langsung BI rate terhadap kredit bermasalah (NPL) adalah naiknya BI rate akan secara otomatis menaikkan suku bunga pinjaman, dimana beban bunga yang ditanggung debitur akan semakin berat, maka kemampuan debitur dalam membayar angsurannya menjadi melemah dan akan meningkatkan angka kredit bermasalah (NPL) pada bank bersangkutan.

Pengaruh Kurs Terhadap NPL

Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau dikenal dengan sebutan kurs (Nopirin, 1990). Pengaruh secara tidak langsung kurs terhadap kredit bermasalah (NPL) adalah disaat nilai mata uang dalam negeri terdepresiasi maka dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka nilai tukar Rupiah terlalu rendah. Semakin meningkatnya nilai tukar Dollar akan menaikkan permintaan Dollar. Sebaliknya permintaan uang domestik akan turun sehingga permintaan deposito dalam negeri akan turun, karena masyarakat akan lebih menyimpan dananya dalam bentuk Dollar. Menurunnya keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank dalam bentuk Rupiah akan berdampak pada menurunnya jumlah Dana Pihak Ketiga dalam bentuk Rupiah yang dapat dihimpun oleh bank. Semakin rendah DPK yang dapat dihimpun oleh bank, jumlah kredit yang disalurkan juga akan semakin sedikit, maka risiko terjadinya kredit bermasalah (NPL) akan turun.

Pengaruh langsung kurs terhadap kredit bermasalah (NPL), adalah terdepresiasinya nilai tukar akan mengakibatkan nilai hutang yang harus dibayarkan debitur kepada bank semakin tinggi, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan debitur yang telah meminjam dana di bank dalam membayar angsuran kredit beserta bunganya. Pembayaran angsuran yang tidak tepat akan meningkatkan angka kredit bermasalah (NPL).

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara variabel-variabel yang dapat diamati, berupa data berbentuk angka sehingga dapat mengetahui pengaruh antar variabel. Penelitian ini menggunakan data variabel makroekonomi (inflasi, BI rate, dan kurs), DPK, dan NPL yang semuanya berupa angka-angka.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang sumbernya diperoleh dari publikasi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistika, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data time series yang digunakan pada penelitian ini meliputi data BI rate, kurs, inflasi, DPK, dan NPL Bank Umum di Indonesia pada bulan Januari 2011 hingga Desember 2015.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis jalur (*Path Analysis*). Menurut Widarjono (2010) analisis jalur adalah sebuah metode untuk mempelajari efek langsung (*direct effect*) dan efek tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel. Ada beberapa tahap yang harus dilalui di dalam analisis jalur, yaitu merancang model berdasarkan konsep dan teori, pemeriksaan terhadap asumsi yang melandasi, pendugaan parameter atau perhitungan koefisien path, dan melakukan interpretasi hasil analisis. Berdasarkan salah satu asumsi yang mendasari *Path Analysis*, yaitu hubungan antar variabel adalah bersifat linear dan normal. Maka perlu dilakukan uji normalitas dan linearitas sebelum melakukan uji analisis jalur.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat dua model persamaan struktural, yaitu jalur I dan jalur II. Dua model persamaan struktural tersebut adalah sebagai berikut :

$$X_4 = \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \varepsilon_1 \quad (\text{jalur I})$$

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_2 \quad (\text{jalur II})$$

Persamaan struktural jalur I bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas yaitu inflasi, BI rate, dan kurs terhadap variabel intervening yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK). Berikut merupakan hasil estimasi untuk jalur I :

Tabel 1 : Hasil Estimasi Jalur I

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	323.237	1747.269		.185	.854
	X1	663.626	312.031	.063	2.127	.038
	X2	-1702.418	404.063	-.198	-4.213	.000
	X3	414.112	17.405	1.118	23.793	.000
a. Dependent Variable: X4		F = 367.099	Sig. F = 0,000	R ² = .952		

Sumber: Hasil Analisis Data, 2016

Persamaan struktural jalur II bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas yaitu inflasi, BI rate, kurs, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap variabel dependen yaitu NPL. Berikut merupakan hasil estimasi untuk jalur II :

Tabel 2 : Hasil Estimasi Jalur II

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.644	.321		5.116	.000
X1	-.047	.060	-.091	-.787	.435
X2	.089	.085	.214	1.049	.299
X3	.028	.011	1.531	2.580	.013
X4	-8.575E-5	.000	-1.767	-3.489	.001
a. Dependent Variable: Y		F = 6.393	Sig. F = 0.000	R ² = .317	

Sumber: Hasil Analisis Data, 2016

Sebelum hasil estimasi tersebut dianalisis, maka perlu dilihat apakah asumsi yang mendasari analisis jalur dipenuhi atau tidak, yaitu hubungan antar variabel adalah bersifat linear dan normal. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi residualnya mempunyai distribusi normal atau tidak (Widarjono, 2010). Metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah normalitas pada penelitian ini yaitu Uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut merupakan hasil uji normalitas jalur I :

Tabel 3 : Hasil Uji Normalitas Jalur I

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04537539
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.065
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.707
Asymp. Sig. (2-tailed)		.700

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Analisis Data, 2016

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa besarnya probabilitas Uji K-S dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,700. Nilai *sig* ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 ($\alpha=5\%$) sehingga hipotesis nol diterima. Artinya, model jalur I didistribusikan secara normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas jalur II :

Tabel 4 : Hasil Uji Normalitas Jalur II

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25171820
Most Extreme Differences	Absolute	.150
	Positive	.064
	Negative	-.150
Kolmogorov-Smirnov Z		1.165
Asymp. Sig. (2-tailed)		.132

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Analisis Data, 2016

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa besarnya probabilitas Uji K-S dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,132. Nilai *sig* ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 ($\alpha=5\%$) sehingga hipotesis nol diterima. Artinya, model jalur II didistribusikan secara normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabelnya bersifat linear atau tidak (Sarjono dan Winda, 2011). Untuk mengetahui linear tidaknya hubungan di antara variabel dapat dilihat dari nilai *Deviation from Linearity*. Berikut merupakan hasil uji linearitas jalur I :

Tabel 5 : Hasil Uji Linearitas Jalur I

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
x4 * x1	Between Groups	(Combined)	1.790	47	.038	.760	.758
		Linearity	.026	1	.026	.527	.482
		Deviation from Linearity	1.763	46	.038	.765	.753
	Within Groups		.601	12	.050		
	Total		2.391	59			

Sumber: Hasil Analisis Data, 2016

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa besarnya Sig. pada *Deviation from Linearity* yaitu sebesar 0,753. Nilai Sig. ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 ($\alpha=5\%$), sehingga bisa disimpulkan bahwa hubungan antar variabel adalah linier. Berikut merupakan hasil uji linearitas jalur II :

Tabel 6 : Hasil Uji Linearitas Jalur II

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * x1	Between Groups	(Combined)	4.468	47	.095	.709	.805
		Linearity	.253	1	.253	1.888	.195
		Deviation from Linearity	4.215	46	.092	.683	.827
	Within Groups		1.609	12	.134		
	Total		6.078	59			

Sumber: Hasil Analisis Data, 2016

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa besarnya Sig. pada *Deviation from Linearity* yaitu sebesar 0,827. Nilai Sig. ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 ($\alpha=5\%$), sehingga bisa disimpulkan bahwa hubungan antar variabel adalah linear.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara simultan dan parsial.

Pengujian Secara Simultan dan Parsial Jalur I

Pengujian secara simultan jalur I dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi, BI rate dan kurs terhadap variabel DPK secara gabungan. Pada hasil estimasi diketahui bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu DPK. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai Sig. F yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Adapun besarnya pengaruh secara simultan tersebut dapat dilihat pada nilai R^2 yaitu sebesar 0,952. Dan sisanya sebesar 0,048 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Karena H_a diterima maka pengujian secara parsial dapat dilakukan.

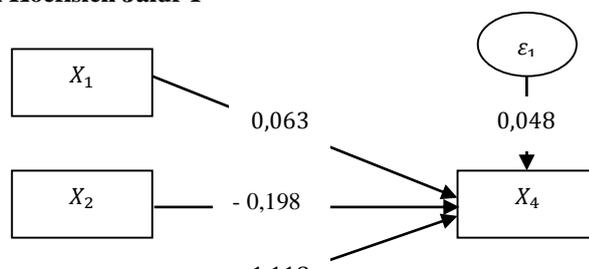
Pada pengujian secara parsial, ketiga variabel independen masing-masing berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Sig. t inflasi, BI rate, dan kurs secara berurutan yaitu sebesar 0,038, 0,000, dan 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Adapun besarnya koefisien jalur dari inflasi, BI rate, dan kurs secara berurutan yaitu sebesar 0,063, -0,198, dan 1,118. Dari hasil tersebut, maka kerangka hubungan kausal empiris antara variabel inflasi (X_1), BI rate (X_2), dan kurs (X_3) terhadap DPK (X_4) dapat dibuat melalui persamaan berikut:

$$X_4 = \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \varepsilon_1$$

$$X_4 = 0,063 X_1 - 0,198 X_2 + 1,118 X_3 + 0,048$$

Adapun diagram koefisien jalur I adalah sebagai berikut :

Gambar 1 : Diagram Koefisien Jalur I



Sumber: Hasil Analisis Data, 2016

Pengujian Secara Simultan dan Parsial Jalur II

Pengujian secara simultan jalur II dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi, BI rate, kurs dan DPK terhadap variabel NPL secara gabungan. Pada hasil estimasi diketahui bahwa secara simultan keempat variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu NPL. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai Sig. F yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Adapun besarnya pengaruh secara simultan tersebut dapat dilihat pada nilai R^2 yaitu sebesar 0,317. Dan sisanya sebesar 0,683 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Karena H_a diterima maka pengujian secara parsial dapat dilakukan.

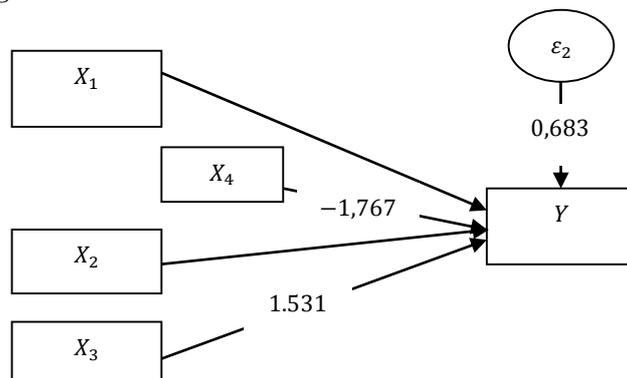
Pada pengujian secara parsial, hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan, yaitu variabel kurs dan DPK. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Sig. t kurs dan DPK secara berurutan yaitu sebesar 0,013 dan 0,001 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Adapun besarnya koefisien jalur dari kurs dan DPK secara berurutan yaitu sebesar 1,531 dan 1,767. Sedangkan nilai Sig. t dari inflasi dan BI rate masing-masing sebesar 0,435 dan 0,299, dengan koefisien jalur sebesar 0,091 dan 0,214. Dari hasil tersebut, maka variabel inflasi dan BI rate dieliminasi dari model. Kerangka hubungan kausal empiris antara variabel kurs (X_3) dan DPK (X_4) terhadap NPL (Y) dapat dibuat melalui persamaan berikut:

$$Y = \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_2$$

$$Y = 1,531 X_3 - 1,767 X_4 + 0,683$$

Adapun diagram koefisien jalur II adalah sebagai berikut :

Gambar 2 : Diagram Koefisien Jalur II



Sumber: Hasil Analisis Data, 2016

Hasil Analisis Jalur

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur struktur tersebut, besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total dari kedua model jalur adalah sebagai berikut :

Hasil Kontribusi Koefisien Jalur I

- Kontribusi variabel inflasi (X1) yang secara langsung mempengaruhi DPK (X4) sebesar $\alpha_1 = 0,063$.
- Kontribusi variabel BI rate (X2) yang secara langsung mempengaruhi DPK (X4) sebesar $\alpha_2 = -0,198$.
- Kontribusi variabel kurs (X3) yang secara langsung mempengaruhi DPK (X4) sebesar $\alpha_3 = 1,118$.
- Kontribusi variabel inflasi (X1), BI rate (X2), kurs (X3), secara simultan yang langsung mempengaruhi DPK (X4) sebesar $R^2 = 0,952 = 95,2\%$. Sisanya sebesar $0,048 = 4,8\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil Kontribusi Koefisien Jalur II

Kontribusi variabel inflasi (X1), BI rate (X2), kurs (X3) dan DPK (X4) secara langsung dan tidak langsung terhadap NPL (Y) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7 : Hasil Kontribusi Koefisien Jalur II

a. Pengaruh Inflasi (X1) terhadap NPL (Y)		
Langsung	Tidak berpengaruh	-
Tidak Langsung	$\alpha_1 \times \beta_4$	$(0.063 \times -1.767) = -0,111$
Total	$\alpha_1 \times \beta_4$	$(0.063 \times -1.767) = -0,111$
b. Pengaruh BI Rate (X2) terhadap NPL (Y)		
Langsung	Tidak berpengaruh	-
Tidak Langsung	$\alpha_2 \times \beta_4$	$(-0.198 \times -1.767) = 0,350$
Total	$\alpha_2 \times \beta_4$	$(-0.198 \times -1.767) = 0,350$
c. Pengaruh Kurs (X3) terhadap NPL (Y)		
Langsung	β_3	1.531
Tidak Langsung	$\alpha_3 \times \beta_4$	$(1.118 \times -1.767) = -1,976$
Total	$\beta_3 + (\alpha_3 \times \beta_4)$	$1.531 + -1,976 = -0,445$
d. Pengaruh DPK (X4) terhadap NPL (Y)		
Langsung	α_4	-1,767
Tidak Langsung	Tidak berpengaruh	-
Total	α_4	-1,767
e. Pengaruh Faktor Lain		
Langsung	$\varepsilon_2 = \sqrt{1 - R^2}$	$1 - 0,317 = 0,683$

Sumber: Hasil Analisis Data, 2016

Berikut adalah rangkuman pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total variabel inflasi, BI rate, kurs, dan DPK terhadap NPL :

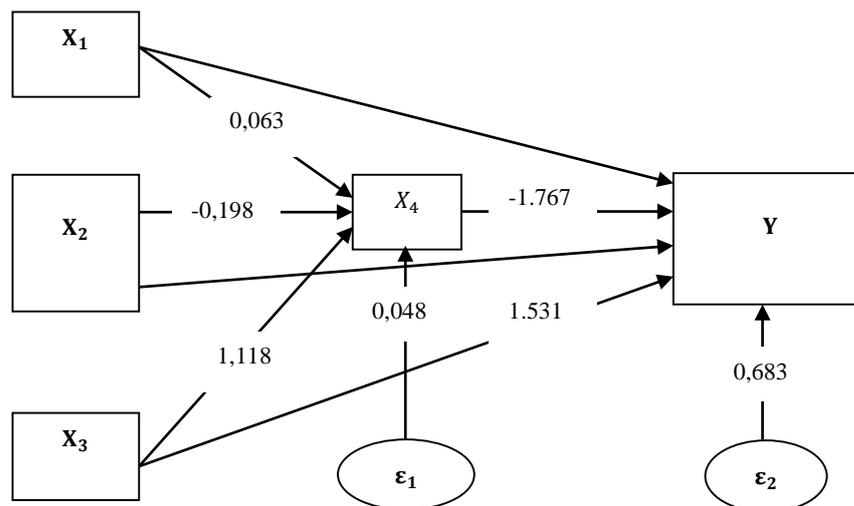
Tabel 8 : Rangkuman Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total Variabel Inflasi, BI Rate, Kurs, dan DPK Terhadap NPL

Pengaruh Variabel	Pengaruh kausal		Sisa ϵ_1 dan ϵ_2	Total
	Langsung	Tidak langsung		
X1 terhadap X4	0,063	-		0,063
X2 terhadap X4	-0,198	-		-0,198
X3 terhadap X4	1,118	-		1,118
X1, X2, X3 terhadap X4	0,952	-	0,048	1
X1 terhadap Y	-	-0,111	-	-0,111
X2 terhadap Y	-	0,350	-	0,350
X3 terhadap Y	1,531	-1,976	-	-0,445
X4 terhadap Y	-1,767	-	-	-1,767
X1, X2, X3, X4 terhadap Y	0,317	-	0,683	1

Sumber: Hasil Analisis Data, 2016

Berdasarkan hasil analisa data di atas maka dapat digambarkan besar nilai pengaruh masing-masing variabel dalam diagram jalur adalah sebagai berikut:

Gambar 3 : Diagram Jalur



Sumber: Hasil Analisis Data, 2016

Pembahasan

Pengaruh Variabel Inflasi (X1) Terhadap NPL (Y)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap NPL. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori, dimana seharusnya ketika angka inflasi naik maka NPL akan naik, dikarenakan pendapatan masyarakat tidak mengalami kenaikan, sedangkan harga-harga mengalami kenaikan yang cukup tinggi, maka kemampuan debitur dalam membayar angsuran melemah, dan dapat meningkatkan angka NPL. Hasil penelitian yang berbanding terbalik dengan teori ini diperkirakan disebabkan karena angka inflasi tiap bulannya pada periode penelitian tidak separah inflasi pada saat krisis, sehingga inflasi tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatan dan konsumsi masyarakat sehingga masyarakat masih dapat mengembalikan pinjaman pokok beserta bunganya pada bank. Hasil tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Febrianti (2015), bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Ketidaksignifikanan inflasi terhadap NPL tersebut diperkirakan karena perubahan laju inflasi yang

meningkat dalam jangka pendek tidak langsung mempengaruhi daya beli masyarakat, sehingga masyarakat masih dapat menyisihkan pendapatannya untuk mengembalikan pinjaman pada bank.

Sedangkan pengaruh secara tidak langsung variabel inflasi terhadap NPL melalui Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar -0,111. Nilai negatif yang dihasilkan memiliki arti bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat inflasi sebesar 1%, ceteris paribus maka rata-rata tingkat NPL akan turun sebesar 0,111%. Hasil tersebut sesuai dengan teori. Jadi, ketika angka inflasi mengalami kenaikan maka secara otomatis akan menaikkan harga-harga umum. Kenaikan harga tersebut akan berakibat pada menurunnya keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dikarenakan sebagian besar atau bahkan keseluruhan pendapatan yang diperoleh sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkurangnya keinginan masyarakat menyimpan dananya di bank akan berpengaruh pada menurunnya Dana Pihak Ketiga yang dapat dihimpun oleh bank dan dana kredit yang dapat disalurkan oleh bank pun akan menurun, sehingga angka NPL juga akan turun. Dalam penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa variabel inflasi hanya memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap NPL melalui Dana Pihak Ketiga (DPK). Secara keseluruhan baik langsung maupun tidak langsung pengaruh variabel inflasi terhadap NPL adalah sebesar -0,111.

Pengaruh Variabel BI rate (X2) Terhadap NPL (Y)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel BI rate tidak berpengaruh secara langsung terhadap NPL. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori, dimana seharusnya ketika angka BI rate mengalami kenaikan maka NPL akan naik, dikarenakan ketika BI rate naik akan otomatis menaikkan tingkat suku bunga pinjaman, dimana beban bunga yang ditanggung debitur akan semakin berat, maka kemampuan debitur dalam membayar angsurannya menjadi melemah. Hasil penelitian yang berbanding terbalik dengan teori ini diperkirakan disebabkan karena BI rate pada periode penelitian memang tidak banyak berubah-ubah dan tergolong stabil, sehingga bank pun tidak akan merespon dengan menaikkan atau menurunkan suku bunga kreditnya. Dengan bank tidak menaikkan suku bunga kreditnya, maka suku bunga kredit masih dapat dijangkau oleh masyarakat. Hasil tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Febrianti (2015), bahwa BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Ketidaksignifikanan BI rate terhadap NPL diperkirakan karena pada periode penelitian tersebut BI rate relatif stabil pada jangka pendek, sehingga suku bunga kredit tidak akan mengalami perubahan yang cukup berarti.

Sedangkan pengaruh secara tidak langsung variabel BI rate terhadap NPL melalui Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 0,350. Nilai positif yang dihasilkan memiliki arti bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat BI rate sebesar 1%, ceteris paribus maka rata-rata tingkat NPL akan naik sebesar 0,350%. Hasil tersebut sesuai dengan teori. Jadi, ketika angka BI rate mengalami kenaikan, maka secara otomatis akan menaikkan tingkat suku bunga simpanan, sehingga masyarakat akan cenderung ingin menyimpan dananya di bank. Semakin tinggi dana yang dapat dihimpun oleh bank dari masyarakat luas, maka akan menaikkan jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh bank dan dapat meningkatkan angka NPL. Dalam penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa variabel BI rate hanya memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap NPL melalui Dana Pihak Ketiga (DPK). Secara keseluruhan baik langsung maupun tidak langsung pengaruh variabel BI rate terhadap NPL adalah sebesar 0,483.

Pengaruh Variabel Kurs (X3) Terhadap NPL (Y)

Variabel kurs memiliki pengaruh secara langsung terhadap NPL sebesar 1,531. Nilai positif yang dihasilkan dari pengaruh secara langsung memiliki arti bahwa ketika terjadi depresiasi kurs sebesar 1%, ceteris paribus maka rata-rata tingkat NPL akan naik sebesar 1,531%. Hasil tersebut sesuai dengan teori. Jadi, ketika kurs rupiah terdepresiasi, maka nasabah akan menanggung pinjaman pokok beserta suku bunga yang lebih tinggi. Hal tersebut akan membuat nasabah semakin kesulitan untuk mengembalikan pinjaman beserta bunga tepat pada waktunya, dan akan meningkatkan angka NPL.

Variabel kurs juga memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap NPL melalui DPK. Pengaruh secara tidak langsung variabel kurs terhadap NPL melalui Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar -1,976. Nilai negatif yang dihasilkan dari pengaruh secara tidak langsung kurs terhadap NPL

melalui DPK memiliki arti bahwa ketika terjadi depresiasi kurs sebesar 1%, *ceteris paribus* maka rata-rata tingkat NPL akan turun sebesar 1,976%. Hasil tersebut sesuai dengan teori. Jadi, ketika kurs rupiah terdepresiasi maka masyarakat akan cenderung menyimpan dananya dalam bentuk mata uang asing, sehingga dana simpanan masyarakat dalam bentuk rupiah berkurang. Semakin rendah dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh bank, maka kredit yang disalurkan bank pun akan berkurang. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya angka NPL. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel kurs memiliki pengaruh tidak langsung yang lebih besar dari pada pengaruh langsungnya terhadap NPL. Secara langsung maupun tidak langsung pengaruh variabel kurs terhadap NPL adalah -0,565.

Pengaruh Variabel DPK (X4) Terhadap NPL (Y)

Variabel DPK memiliki pengaruh langsung terhadap NPL sebesar -1.767. Nilai negatif yang dihasilkan memiliki arti bahwa ketika terjadi kenaikan DPK sebesar 1%, *ceteris paribus* maka rata-rata tingkat NPL akan turun sebesar 1.767%. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori, dimana seharusnya ketika angka DPK mengalami kenaikan maka NPL akan naik, dikarenakan ketika dana yang disimpan masyarakat naik, maka kredit yang disalurkan oleh bank pun akan cenderung naik, dimana hal tersebut akan membuat NPL juga naik. Hasil penelitian yang berbanding terbalik dengan teori ini diperkirakan disebabkan karena para debitur yang memperoleh kredit pada periode penelitian rata-rata merupakan debitur yang terpercaya, sehingga masih mampu mengembalikan pinjaman pokok beserta bunganya tepat waktu. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel DPK sebagai variabel *intervening* memiliki pengaruh lebih besar daripada pengaruh seluruh variabel independennya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara garis besar, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Secara langsung inflasi dan BI rate tidak berpengaruh terhadap NPL, dan kurs berpengaruh positif terhadap NPL. Selanjutnya DPK sebagai variabel *intervening* berpengaruh negatif terhadap NPL.
2. Secara tidak langsung inflasi, BI rate dan kurs berpengaruh terhadap NPL. Dimana inflasi berpengaruh negatif, BI rate berpengaruh positif, dan kurs berpengaruh negatif terhadap NPL.

Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka saran yang dapat penulis sampaikan antara lain :

1. Sebaiknya pemerintah atau Bank Indonesia sebagai otoritas moneter tetap menjaga BI rate agar tetap stabil. Jika suku bunga kredit tinggi tentu akan menurunkan kualitas kredit, karena dengan tingginya tingkat suku bunga maka beban yang ditanggung nasabah akan semakin tinggi.
2. Sebaiknya pemerintah mampu menjaga nilai tukar rupiah pada kisaran dibawah Rp.14.000, sebab bila tidak akan dapat meningkatkan kredit bermasalah cukup tajam. Selain itu, kejatuhan nilai mata uang bisa menjadi awal krisis seperti yang terjadi pada krisis ekonomi 1997/1998 yang diawali dengan jatuhnya nilai mata uang beberapa negara yang pada akhirnya juga berdampak pada ambruknya sektor perbankan dan membengkaknya kredit bermasalah.
3. Sebaiknya pemerintah mampu untuk membuat kebijakan harga yang tepat, dengan menyesuaikan kondisi perekonomian global maupun perekonomian dalam negeri.
4. Dikarenakan penelitian ini masih banyak keterbatasan, sebaiknya untuk peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan dengan menambah variabel yang digunakan, baik variabel makro maupun mikro yang mungkin berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Pembaharuan variabel perantara yang digunakan juga perlu dilakukan. Dan penambahan periode penelitian juga perlu dilakukan sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan analisis data dengan metode lain untuk mengetahui model mana yang lebih tepat dalam menggambarkan pengaruh langsung dan tidak langsung faktor makroekonomi yang mempengaruhi kredit bermasalah pada Bank Umum di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, LS. 2008. *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Andi.
- Bank Indonesia. 2003. *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia : Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan, dan Organisasi*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Bank Indonesia. 2004. *Laporan Statistik Perbankan Indonesia*. <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia/Default.aspx> diakses pada 03 Februari 2016.
- Bank Indonesia. 2005. *Data BI Rate*. <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate /data/Default.aspx> diakses 14 April 2016.
- Bank Indonesia. 2006. *Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan*. <http://www.bi.go.id/id/moneter/birate/penjelasan/Contents/Default.aspx> diakses pada 12 April 2016.
- Bank Indonesia. 2013. *Informasi Kurs*. <http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/Contents/Default.aspx> diakses pada 12 April 2016.
- Bank Indonesia. 2013. *Kurs Referensi Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (Jisdor)*. <http://www.bi.go.id/id/moneter/informasikurs/referensijisdor/Default.aspx> diakses 14 April 2016
- Badan pusat statistika. 2005. *Data Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/907> diakses 14 April 2016.
- Budisantoso, Totok dan Nuritomo. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 3. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Bungin, M.Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Febrianti, Silvia. 2015. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Konvensional dan Bank Syariah*. Skripsi. Malang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis UB.
- Halwani, Hendra. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi ekonomi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi revisi. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Latumaerissa, Julius R. 2014. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Mahmoeddin, As. 2002. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Masyhuri dan M Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Nindita, DR. 2015. *Keterkaitan Inflasi, Suku Bunga Kredit, dan Tingkat Pengangguran terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Umum di Indonesia*. Skripsi. Malang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis UB.
- Nopirin.1990. *Ekonomi Internasional*. Edisi kedua. Yogyakarta : BPFE UGM.

- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. Strategi jitu memilih metode statistik penelitian dengan SPSS. Yogyakarta : ANDI
- Oktavia, SR. 2010. Analisis Pengaruh BI Rate, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Capital Adequacy Ratio* dan Implikasinya terhadap Penawaran Kredit Modal Kerja Bank Umum Swasta Nasional. Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Laporan Statistik Perbankan Indonesia*. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Default.aspx> diakses pada 19 April 2016.
- Padmantlyo, Sri dan Agus Muqorobin. 2011. Analisis Variabel yang Mempengaruhi Kredit Macet Perbankan Indonesia. Laporan Penelitian Insentif Reguler Kompetitif. Surakarta : Fakultas Ekonomi UMS.
- Poetry, Zakiyah Dwi dan Yulizar D Sanrego. 2011. Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. *TAZKIA Islamic Finance & Business Review*, Vol.6, (No.2) : 79-104. <http://tifbr-tazkia.org/index.php/TIFBR/article/download/53/> diakses pada 01 Februari 2016.
- Pohan, aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Saba, Irum, Rehana Kouser, dan Muhammad Azeem. 2012. Determinants of Non Performing Loans : Case of US Banking Sector. *The Romanian Economic Journal* June Year XV (No. 44). <http://www.rejournal.eu/sites/rejournal.versatech.ro/files/articole/2014-06-27/2682/15-determinantsofnon-performingloanscaseofusbankingsector.pdf> diakses pada 11 Agustus 2016.
- Samuelson, Paul A dan William D.Nordhaus. 2001. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. 2011. *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakarta : Salemba Empat.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Solimun. 2002. *Structural Equation Modeling LISREL dan AMOS*. Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sutojo, Siswanto. 1997. *Manajemen Terapan Bank*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.
- Tanasković, Svetozar dan Maja Jandrić. Macroeconomic and Institutional Determinants of Non-performing Loans. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, No.1. <http://www.cbcbg.me/repec/cbk/journal/vol4no1-4.pdf> diakses pada 11 Agustus 2016
- Widarjono, Agus. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.